

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam

Muhammad Habibi Nasution

STAIS Lubuk Pakam, Indonesia

e-mail Correspondent: muhammadhabibinasution73@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Akhlakul Karimah, the Role of Islamic Religious Education Teachers, Forming

Kata kunci:

Akhlakul Kairmah, Peran Guru PAI

The low implementation of moral values among students of SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam is reflected in undisciplined behavior, low responsibility, and disrespectful attitudes towards teachers and peers. This phenomenon is exacerbated by negative influences from the environment outside the school, such as free association and uncontrolled use of social media. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the morals of students at the school. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study show that PAI teachers play an active role as educators, moral coaches, and moral role models through various strategies, such as role models, habituation of worship, personal approaches, and integration of Islamic values in students' daily lives. Despite facing challenges such as minimal parental involvement and negative social environmental influences, teachers' efforts still have a positive impact on the formation of students' character.

Abstrak.

Rendahnya penerapan nilai-nilai akhlakul karimah di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam tercermin dari perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta sikap tidak hormat terhadap guru dan teman sebaya. Fenomena ini diperburuk oleh pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan bebas dan penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai pendidik, pembina moral, dan teladan akhlak melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, pendekatan personal, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial yang negatif, upaya guru tetap memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

PENDAHULUAN

Permasalahan akhlak dan perilaku manusia merupakan isu yang tidak pernah usai dibahas, baik dalam konteks keagamaan, sosial, maupun pendidikan (Basri & Hasibuan, 2024). Dalam

realitas kehidupan saat ini, persoalan akhlakul karimah menjadi perhatian utama, terutama di kalangan generasi muda. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat dan terbuka, peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari luar (Hidayat, 2023). Penyalahgunaan media sosial, gaya hidup hedonistik, hingga lemahnya kontrol moral dalam berinteraksi menjadi tantangan yang serius dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah (Maritsa et al., 2021).

Di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, fenomena degradasi moral mulai terlihat dari perilaku peserta didik yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat terhadap guru, serta minimnya kepedulian sosial terhadap teman sebaya. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian (Zalsabella P, 2023), yang menyatakan bahwa siswa di sekolah kerap mengabaikan nilai-nilai moral dan agama, ditandai dengan hilangnya sikap santun, meningkatnya konflik antar siswa, dan minimnya empati. Kondisi ini tentu menuntut peran besar dari institusi pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menghidupkan kembali nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan siswa sehari-hari (Nurmalasari et al., 2024).

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang mulia (Munirah et al, 2023). Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad), yang menegaskan bahwa inti dari risalah Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak. Maka dari itu, dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan perilaku bagi peserta didik. Terlebih di era digital saat ini, guru PAI dituntut untuk lebih adaptif, mampu memahami budaya digital, dan kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan agar mampu menembus kesibukan dan perhatian siswa yang kerap tersita oleh dunia maya (Ritonga et al., 2023).

Peran guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas dan jam pelajaran, melainkan juga melalui interaksi sehari-hari, keteladanan sikap, dan pendampingan emosional (Farikhin et al., 2024). Guru PAI diharapkan mampu menjadi sosok yang menyejukkan, membimbing, dan menjadi penjernih dari deras arus informasi yang tidak semuanya bernilai edukatif (Basri, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya, guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua, latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter positif.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi, pendekatan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menjalankan perannya, sehingga dapat dirumuskan solusi konkret yang mendukung efektivitas pendidikan akhlak di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Islam yang berdaya tahan terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena-fenomena yang terdapat dimasyarakat untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kendala atau mungkin menjadi permasalahan yang terbilang sulit untuk diungkapkan (Sugiyono, 2015). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi (Abdussamad 2021).

Adapun lokasi sebagai tempat penelitian ini SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, Jl. RA. Kartini No.62, Tj. Garbus Satu, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20516. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2025. Sumber informasi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber utama dan pendukung. Informasi utama merupakan keterangan yang penulis kumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, satu orang guru PAI, dan dua orang siswa kelas X. Sementara itu, informasi pendukung mencakup dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi pengamatan langsung terhadap kegiatan di lapangan, wawancara terstruktur dengan informan terkait, serta penelusuran berbagai dokumen pendukung. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan pendekatan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yakni proses penyederhanaan data (kondensasi), penyusunan informasi secara sistematis (penyajian data), dan perumusan kesimpulan yang disertai verifikasi. Untuk memastikan keandalan data, peneliti menggunakan dua jenis validasi, yaitu triangulasi data dari berbagai sumber dan penggunaan beragam teknik pengumpulan informasi (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis, tidak hanya menyampaikan pelajaran keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing karakter dan panutan dalam perilaku akhlak bagi peserta didik. Akhlakul karimah merujuk pada perilaku mulia seperti jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, seorang guru PAI, dan dua orang siswa kelas X. Wawancara ini bertujuan menggali peran yang dimainkan oleh guru PAI dalam kehidupan keseharian siswa, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan sekolah. Informasi yang dikumpulkan menunjukkan gambaran nyata tentang bagaimana proses pembentukan akhlak dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam menegaskan bahwa guru PAI di sekolah ini unci dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keseharian. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru PAI selalu menjadi ujung tombak dalam membina siswa agar memiliki akhlak yang baik, sejalan dengan visi sekolah yang menekankan pada pembentukan pribadi muslim yang berilmu dan berakhlak. Ia menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak sebatas menyampaikan teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam membimbing siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan yang bersifat rutin dan membentuk karakter.

Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa guru PAI secara rutin memimpin kegiatan-kegiatan keislaman seperti salat berjamaah, kultum pagi, tilawah bersama, dan pembinaan akhlak saat kegiatan mentoring. Dalam kegiatan ini, guru PAI membimbing siswa untuk membiasakan diri bersikap sopan, saling menghormati, serta bertutur kata yang baik. Kepala Sekolah menyebut

bahwa kedekatan guru PAI dengan siswa menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dalam pembinaan akhlak.

Guru Pendidikan Agama Islam yang diwawancarai mengungkapkan bahwa perannya dimulai dari kegiatan pembelajaran di kelas, di mana ia selalu mengaitkan setiap materi ajar dengan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ia menuturkan bahwa sebelum memulai pelajaran, ia membiasakan siswa membaca doa dan menyapa dengan kalimat-kalimat penuh adab. Setiap pertemuan juga ditutup dengan refleksi nilai akhlak dari materi yang telah diajarkan, agar siswa lebih memahami makna praktik nilai agama dalam kehidupan.

Guru PAI tersebut juga menjelaskan bahwa ia aktif membangun kedekatan emosional dengan siswa, agar nilai-nilai akhlak yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain dalam kelas, ia juga mengadakan bimbingan pribadi, memberi nasihat setelah salat berjamaah, serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam. Guru tersebut menegaskan bahwa membentuk akhlakul karimah bukan hanya soal pengetahuan, tetapi keteladanan dan pembiasaan.

Wawancara dengan siswa pertama kelas X, berinisial RZ, menunjukkan bahwa guru PAI di sekolahnya adalah sosok yang sangat dekat dengan siswa dan selalu memberikan contoh baik dalam keseharian. RZ mengatakan bahwa ia sering melihat guru PAI memperlakukan semua siswa dengan sopan, tidak membentak, dan selalu sabar saat mengajar. Menurut RZ, hal itu membuat dirinya dan teman-teman lebih menghormati guru dan ingin meniru sikap tersebut. RZ juga menuturkan bahwa dalam pembelajaran, guru PAI selalu mengaitkan topik dengan kejadian sehari-hari, seperti bagaimana cara bersikap baik di rumah, di sekolah, dan dalam pergaulan. Ia merasa cara itu membuat pelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna. Ia juga menyampaikan bahwa berkat bimbingan guru PAI, dirinya kini lebih sadar untuk tidak berkata kasar kepada teman, lebih rajin salat, dan selalu berusaha bersikap jujur.

Siswa kedua kelas X, berinisial NA, juga menyampaikan hal senada. Ia mengaku bahwa guru PAI adalah sosok yang menginspirasi dan membuatnya lebih peka terhadap nilai-nilai akhlak. NA mengatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI, ia lebih memahami pentingnya menghormati orang tua, guru, dan teman. Ia merasa bahwa guru PAI tidak hanya menyuruh, tapi juga memberi contoh nyata dalam sikap dan tutur kata. NA menyampaikan bahwa kegiatan seperti salat dhuha bersama, sedekah Jumat, dan hafalan doa-doa harian yang dibimbing oleh guru PAI, secara tidak langsung membuat siswa terbiasa melakukan hal-hal positif. Ia menyebut bahwa melalui pembiasaan tersebut, guru PAI telah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara konsisten dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa dipaksa tetapi justru terdorong karena keteladanan yang diberikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan dua siswa kelas X tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam memegang peran penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Peran itu tidak hanya dilaksanakan melalui pengajaran di kelas, tetapi juga dalam keseharian melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI menjadi figur utama dalam membangun karakter siswa di sekolah ini. Dengan segala pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan. Kegiatan pembiasaan, metode pembelajaran yang kontekstual, serta sikap guru yang konsisten menjadi faktor utama terbentuknya pribadi siswa yang lebih sopan, religius, dan bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam

Pembentukan akhlakul karimah merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan peserta didik. Di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, guru PAI menjadi figur utama dalam membimbing siswa menuju kepribadian yang mulia, sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan pelajaran melalui ceramah di kelas, tetapi juga melalui pendekatan yang menyeluruh seperti membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun di berbagai kegiatan sekolah. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, dijelaskan bahwa salah satu strategi utama dalam membentuk akhlakul karimah adalah melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam rutinitas harian siswa, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan berbicara dengan sopan.

Peran guru PAI juga tampak nyata dalam kegiatan pembelajaran yang dialogis dan aplikatif. Guru seringkali memulai pelajaran dengan refleksi nilai-nilai akhlak yang relevan dengan realitas siswa, seperti pentingnya amanah, kejujuran, dan menghormati orang tua. Aktivitas ini membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk merangsang pemikiran moral siswa serta menumbuhkan rasa empati. Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam dalam wawancaranya menegaskan bahwa guru PAI menjadi penggerak utama dalam menjaga kultur religius sekolah. Ia menyampaikan bahwa guru PAI aktif menjadi pengarah kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum siswa, dan mentoring akhlak setiap pekan. Kegiatan tersebut bukan hanya formalitas, tetapi ditata untuk memberikan pengalaman spiritual dan pembentukan karakter melalui praktik langsung.

Sementara itu, guru PAI menuturkan bahwa keberhasilan membentuk akhlakul karimah juga diperkuat melalui pendekatan individual terhadap siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing dan tempat curhat siswa. Hubungan emosional yang hangat membuat siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima nasihat moral. Ia mencontohkan bahwa beberapa siswa mengalami perubahan perilaku signifikan setelah mendapatkan bimbingan akhlak secara konsisten.

Sedangkan dalam wawancara dengan siswa kelas X, salah seorang siswa menyampaikan bahwa guru PAI adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga selalu hadir memberi contoh. Ia mengaku lebih termotivasi untuk memperbaiki diri karena melihat guru PAI yang selalu bersikap sabar dan rendah hati. Bagi siswa tersebut, peran guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk sikap menghormati guru, sopan terhadap teman, dan menjaga etika berbicara. Siswa lainnya dari kelas X juga menambahkan bahwa guru PAI kerap memberikan nasihat-nasihat singkat sebelum dan sesudah pembelajaran. Meskipun singkat, pesan tersebut menurutnya memberikan dampak besar dalam membentuk cara berpikir dan sikap. Ia merasa lebih sadar terhadap pentingnya menjaga lisan, berpakaian sopan, dan tidak mudah tersulut emosi. Guru PAI, menurutnya, menjadi figur yang patut diteladani, tidak hanya karena keilmuannya, tetapi karena konsistensinya dalam berperilaku baik.

Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action sangat relevan dalam konteks ini. Guru PAI di SMA

Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam berperan dalam ketiga aspek tersebut: mengajarkan nilai (*knowing*), menumbuhkan empati dan kesadaran (*feeling*), serta membimbing siswa untuk berperilaku baik secara nyata (*action*). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam tidak berhenti di tataran teori, tetapi menjadi proses transformasi diri.

Dalam literatur klasik Islam, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi juga melalui latihan dan keteladanan. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam menerapkan pendekatan ini dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai nilai moral serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan, yang secara tidak langsung mendorong siswa meniru dan menginternalisasi akhlak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Badruddin & Shidiq (2022) menguatkan bahwa peran guru PAI sebagai role model memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, sabar, dan adil, siswa lebih mudah menangkap makna akhlak karena melihat aplikasinya secara nyata. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, di mana siswa mengaku berubah menjadi lebih santun dan bertanggung jawab karena terinspirasi dari perilaku guru mereka.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam memainkan peran fundamental dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan nilai, pendekatan personal, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sekolah, guru PAI telah menunjukkan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki keutamaan dalam hal moral dan spiritual sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Pembentukan akhlakul karimah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan itu sendiri (Jiwandana et al, 2020). Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik bukan hanya hasil dari pengetahuan, tetapi juga dari pembiasaan dan pembimbingan ruhani yang berkesinambungan. Ia menekankan bahwa Guru memegang peran utama sebagai sosok panutan yang berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, serta interaksi sehari-hari (Yuryadarma dan Hifdzil, 2015). Dalam konteks SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, praktik ini tercermin dari bagaimana guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai akhlak melalui interaksi harian dan pembiasaan positif.

Definisi akhlakul karimah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dan muncul dalam tindakan yang baik secara spontan tanpa dipaksakan (Susilowati, 2022). Proses pembentukannya dilakukan melalui proses tarbiyah (pendidikan), tazkiyah (penyucian diri), dan ta'dib (pembudayaan akhlak). Dalam wawancara dengan guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam, praktik-praktik seperti pembiasaan ibadah, bimbingan rohani, serta nasihat harian merupakan bentuk nyata dari implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan akhlak.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Badruddin & Shidiq, 2022) Hal ini juga memperlihatkan bahwa kontribusi guru PAI sangat menonjol dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui penerapan metode keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Guru yang

konsisten menampilkan sikap mulia dalam kesehariannya terbukti mampu menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan dalam diri peserta didik (Romdhoni et al., 2023). Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, di mana guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam memberikan pengaruh positif melalui konsistensi dalam tutur kata, sikap, dan perhatian terhadap siswa.

Penelitian terdahulu oleh Neliwati et al (2023) di sekolah menengah atas lainnya juga menemukan bahwa siswa yang dekat dengan guru PAI cenderung menunjukkan perilaku lebih santun dan memiliki kesadaran spiritual lebih tinggi dibanding siswa yang kurang mendapat bimbingan. Hal serupa juga ditemukan dalam wawancara dengan dua siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam. Mereka mengakui bahwa kedekatan emosional dengan guru PAI memberikan motivasi dan kenyamanan untuk mengubah perilaku menjadi lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di samping itu, strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya tiga unsur utama, yakni: memahami nilai-nilai kebaikan (pengetahuan moral), memiliki kepedulian terhadap kebaikan (perasaan moral), serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (perilaku moral) (Hikmasari et al, 2021). Guru PAI di sekolah ini secara konsisten membimbing siswa dari tahap pengetahuan hingga menjadi perilaku nyata, seperti ditunjukkan dalam kegiatan salat berjamaah, sedekah, dan akhlak terhadap guru serta sesama teman.

Guru PAI di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam juga menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan siswa. Strategi ini terbukti efektif menurut penelitian oleh Rohmah (2018) yang menyatakan bahwa pengajaran agama berbasis konteks keseharian lebih mudah diinternalisasi oleh siswa, terutama dalam membentuk perilaku sosial yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menguatkan bahwa peran guru PAI sangatlah signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Pendekatan personal, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian siswa yang religius dan beretika. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Oleh karena itu, upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam telah berada pada jalur yang tepat. Strategi yang digunakan guru PAI tidak hanya mencerminkan pendekatan pedagogis yang baik, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap misi pendidikan Islam. Guru menjadi pusat keteladanan dan sumber inspirasi, yang keberadaannya sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan kunci dalam menanamkan dan membentuk akhlakul karimah pada siswa di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam. Peran ini tidak hanya tampak dalam aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam keteladanan pribadi guru, penguatan nilai melalui kegiatan keagamaan di sekolah, serta pendekatan emosional yang mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku mereka secara mandiri. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral Islam melalui metode yang kontekstual, reflektif, dan menyentuh aspek afektif siswa. Temuan ini menguatkan teori

pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan holistik yang diterapkan oleh guru PAI, siswa tidak hanya menerima ilmu agama secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru PAI menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, serta menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan berbudaya.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Basri, H., & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(3), 461. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v22i03.4388>
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mtsn 1 Bogor. *Qiro'ah | Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84–96. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/515>
- Farikhin, F., et al. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember). *ICHES : International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).
- Hidayat, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 23.
- Hikmasari, D. N., et al. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Jiwandana, A., et al. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Mts Annur 1 Bululawang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 1–5.
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Munirah et al. (2023). Peranan Akhlaq dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal IQR4: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 6.
- Neliwati et al. (2023). Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengelola Sumber Belajar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2354–2359. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1458>
- Nurmalasari, S., Abidin, J., & Ferianto. (2024). The Impact of Implementing Islamic Religious Education Learning in Shaping Student Character. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221–231. <https://doi.org/10.51729/al>
- Ritonga, B., Mubarak, A. S., & Basri, H. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 12. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.3046>
- Rohmah, S. (2018). Kompetensi Guru Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 3.
- Romdhoni, M. A., dkk. (2023). Challenges of implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 24 Medan. *Tarbany: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 10(2), 115.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al Miskawih*, Vol. 1(121).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In *Alfabeta: Vol.*
- Suryadarma, Y & Hifdzil, A. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10(2)*, 373.
- Zalsabella P, D., dkk. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE : Journal of Islamic Education, Vol. 9(1)*, 48.